



PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAGI SISWA SMA NEGERI 6 SEMARANG

Oleh

Endang Yuliani Rahayu¹, Katharina Rustipa², Agnes Widyaningrum³, Teguh Kasprabowo⁴, Th. Dwiati Wismarini⁵

^{1,2,3,4,5} Sastra Inggris, Universitas Stikubank Semarang

Email: ¹endangyuliani@edu.unisbank.ac.id

Article History:

Received: 06-06-2026

Revised: 23-06-2026

Accepted: 09-07-2026

Keywords:

Pelatihan, Public
Speaking, SMA Negeri
6 Semarang

Abstract: *Communicative skill to convey their mind and ideas to public or also called as Public Speaking is a skill that requires many things and need to be prepared not in a short period of time. Recently more people like to learn this skill since it gives a great opportunity for society to earn a lot of money especially when more people prefer to be content creator for some social media platforms as they side job. This public service has been conducted in SMA Negri 6 Semarang for X -C graders by applying participative and collaborative approach that emphasizing on applicative and active learning. This public service has got great respons among the students.*

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan sebagian waktunya untuk berkomunikasi secara lisan pada orang lain. Sebagian besar manusia lebih banyak menggunakan bahasa pada ketrampilan dan kegiatan berbicara (*Speaking*) dibanding *skill* atau ketrampilan lain. Karena pada dasarnya bahasa itu mewujudkan bahasa lisan (*Spoken Language*). Namun sebagai kaum intelek tentu semua ketrampilan berbahasa perlu untuk terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini perlu dilakukan agar kemampuan berbahasa terasah dan meningkat bahkan dapat memiliki kelebihan dibanding yang lain.

Berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia dan seiring dengan perkembangan teknologi maka kebutuhan berkomunikasi bagi masyarakat modern menjadi semakin kompleks dan meluas. Dengan perkembangan teknologi yang makin canggih dan meluas jangkauannya, maka perbedaan ruang dan waktu bukanlah kendala untuk terus menerus berkomunikasi.

Ketrampilan berkomunikasi menyampaikan ide, gagasan di depan umum merupakan ketrampilan yang mensyaratkan banyak hal dan harus disiapkan bukan dalam waktu yang singkat. Tidak semua manusia diberikan karunia ketrampilan khusus ini sehingga tidak semua orang mampu melakukan kegiatan berpidato di depan khalayak. Terlebih kemampuan berbicara di depan umum atau Public Speaking merupakan kemampuan yang mensyaratkan banyak hal dan memerlukan banyak latihan.

Sebelum sosial media dan teknologi berkembang pesat, hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi di depan umum. Bahkan ketrampilan ini di masa lampau merupakan *skill* yang luar biasa dan tidak banyak orang berani mencoba profesi yang membutuhkan ketrampilan berkomunikasi di depan umum. Namun dengan perkembangan teknologi sehingga manusia bertransformasi ke dunia maya. Semakin banyak pula remaja bercita-cita menjadi *public speaker* dalam berbagi fungsi dan peran yang makin



luas. Sebelum membahas lebih lanjut tentang Public Speaking, perlu diuraikan definisi Public Speaking itu sendiri.

Secara umum pengertian Public Speaking adalah menyampaikan ide dan gagasan di depan khalayak dengan tujuan khusus. Namun sangat penting merujuk definisi dari beberapa pakar dan yang pertama adalah definisi Public Speaking menurut Aristoteles Public Speaking adalah seni atau ketrampilan untuk meyakinkan orang lain melalui ucapan yang persuasif. Lebih lanjut Lucas menambahkan (2015) bahwa Public Speaking adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada *audience* atau khalayak umum dengan tujuan untuk menginformasikan, membujuk atau menghibur. Sementara itu, O'Hair, Steward dan Rubenstein w (2015) menyatakan bahwa Public Speaking adalah proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan kepada audiens dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu misalnya membujuk, menginformasikan dan menghibur.

Selanjutnya De Vito (2019) menyatakan dalam bahasa bahwa *Public speaking is a form of communication in which a speaker addresses a relatively large audience with a prepared message to achieve a specific goal* yang artinya: Public speaking adalah bentuk komunikasi di mana pembicara menyampaikan pesan yang telah dipersiapkan kepada audiens besar untuk mencapai tujuan tertentu.

Teknologi berkembang demikian pesat sehingga manusia dituntut untuk terus belajar dan bermetamorfosa mengejar ketinggalan perkembangan teknologi dan informasi. Semakin banyak tugas manusia yang tergantikan oleh teknologi sehingga semakin kecil ruang gerak manusia yang enggan belajar menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Di sisi lain teknologi sangat memudahkan manusia beaktivitas dalam banyak hal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

SMA Negeri 6 Semarang merupakan sekolah umum milik pemerintah yang tergolong sekolah besar tentu di dalamnya terdapat para siswa dengan talenta yang luar biasa. Untuk alasan inilah kami Tim Pengabdian Sastra Inggris memilih sekolah ini sebagai Subyek kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Tim ini dengan judul: Manfaat Public Speaking bagi kelas X C di SMA Negeri 6 Semarang untuk Mendukung Kreativitas di Era Digital. Jumlah siswa yang melimpah merupakan aset bagi sekolah dan tim kami, sehingga kami dapat lebih luas memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal ini para siswa.

Dunia terus berkembang dan menuntut masyarakat luas untuk mengikuti dan mempelajarinya jika tidak ingin tertinggal dengan perkembangan jaman. Bagi siapapun yang ingin bergerak Perkembangan teknologi yang sedemikian cepat sangat mempengaruhi idealisme anak-anak muda termasuk di dalamnya para siswa SMA Negeri 6 Semarang ini. Tim pengabdian kami melihat trend di masyarakat saat ini untuk mulai melirik bidang *public speaking* dalam bentuk pengelolaan IG, konten di media sosial lain sebagai pilihan pekerjaan di masa mendatang. Saat, ditanya mengenai cita-citanya nanti tidak sedikit siswa SMA yang bercita-cita menjadi *content creator*, selebgram, *copy writer* dsb. Pilihan pekerjaan sebagai guru, tentara, dokter, insinyur tidak sebanyak kami dengar pada saat kunjungan ke SMA ini sebagai awal pelaksanaan kegiatan PkM ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan hasil diskusi dengan beberapa guru dan wali kelas, maka kami bersepakat bahwa para siswa SMA Negeri 6 khususnya kelas X C membutuhkan pelatihan *Public Speaking* untuk menambah skill mereka yang kelak akan bermanfaat di kemudian hari.



Saat ini semakin maraknya masyarakat memanfaatkan sosial media seperti FB, IG, Twitter dan Tiktok untuk berbagai berbagai tujuan dan sosial media juga dapat dijadikan media melatih kemampuan Public Speaking bagi siapapun dan semakin marak orang mengambil manfaat dari proses posting status dll yang pada dasarnya menerapkan ketrampilan Public Speaking dalam beraneka ragam bentuk .

PERMASALAHAN MITRA

SMA Negeri 6 Semarang merupakan sekolah yang sudah mapan dan selalu mendapat kepercayaan yang terus meningkat dari masyarakat luas di kota Semarang ini terbukti bahwa setiap tahun SMA Negeri 6 Semarang menerima jumlah Siswa yang relatif banyak. Keberadaan jumlah siswa yang banyak merupakan keunikan tersendiri dan memerlukan teknik khusus untuk membuat para siswa semakin baik dalam mencapai prestasi selama pembelajaran di sekolah ataupun investasi ilmu dan ketrampilan yang bermanfaat di kemudian hari. Berdasarkan observasi awal siswa di kelas XC berjumlah 43 siswa yang haus ilmu pengetahuan. Rata-rata siswa tekun dalam belajar dan berkegiatan di sekolah ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan wali kelas serta siswa Kelas XC di SMA Negeri 6 Semarang, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar perlunya pelatihan public speaking, yaitu:

1. Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Berbicara di Depan Umum
Banyak siswa menunjukkan rasa canggung, gugup, dan ketidakmampuan menyampaikan ide secara jelas saat berbicara di depan kelas atau dalam kegiatan presentasi kelompok. Faktor usia dan kebiasaan berbicara di depan umum mungkin menjadi salah satu penentu.
2. Minimnya Pemahaman tentang Teknik Dasar Public Speaking
Sebagian besar siswa belum memahami prinsip dasar berbicara efektif, seperti struktur penyampaian, intonasi, gesture, kontak mata, dan pengelolaan waktu bicara. Bahkan sebagian siswa mungkin beranggapan *Public Speaking* merupakan kegiatan yang mengerikan, lebih baik dihindari namun Tim PKM Sastra Inggris Unisbank Semarang yakin masih ada siswa yang menyukai tantangan kegiatan ini.
3. Rendahnya Partisipasi Aktif dalam Forum Digital atau Presentasi Daring
Dalam konteks pembelajaran digital dan hybrid, siswa sering merasa tidak siap untuk tampil atau menyampaikan opini secara virtual karena keterbatasan kemampuan komunikasi lisan. Usia remaja memang masih perlu pendampingan, jadi untuk menyampaikan opini atau gagasan mereka perlu proses pendampingan yang tidak mudah dan memerlukan waktu pelatihan ` yang tidak singkat
4. Belum Adanya Program Khusus di Sekolah Terkait Peningkatan Kompetensi Public Speaking
Kegiatan ekstrakurikuler seperti debat atau pidato tidak mencakup seluruh siswa, sehingga diperlukan pelatihan yang bersifat inklusif dan dapat menjangkau semua peserta didik di kelas tersebut. Ekskul debat mensyaratkan banyak hal dan terutama keseriusan para peserta sehingga mungkin saja ekskul ini kurang banyak diminati.

Solusi yang Ditawarkan

Untuk menjawab permasalahan mitra tersebut, tim pelaksana pengabdian (PKM) ProgdI Sastra Inggris Fakultas Hukum dan Bahasa (FHB) Universitas STIKUBANK (UNISBANK) Semarang menawarkan solusi berupa kegiatan pelatihan dan pendampingan



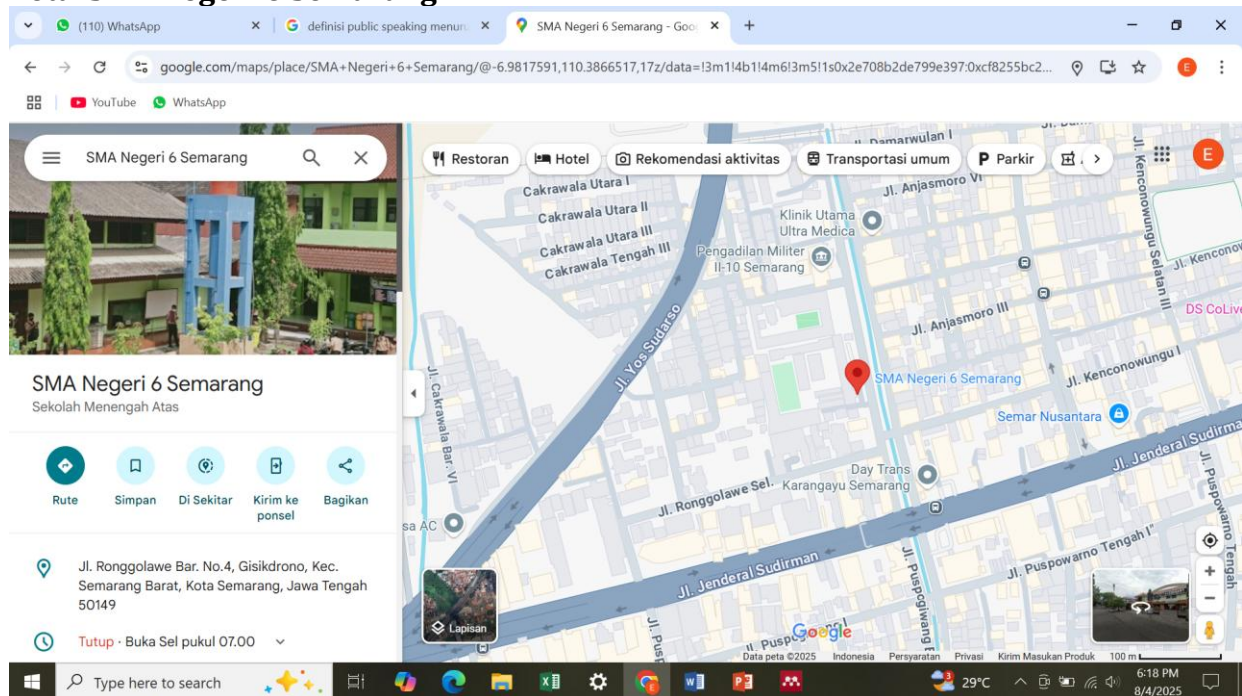
public speaking secara terpadu, yang mencakup:

1. **Workshop Dasar Public Speaking**
Kegiatan ini akan memberikan materi tentang teknik dasar berbicara di depan umum, termasuk penguasaan vokal, artikulasi, bahasa tubuh, dan pengaturan mental.
2. **Sesi Latihan Terstruktur (Practice-Based Learning)**
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan berbicara secara langsung melalui simulasi presentasi, storytelling, dan role play dalam suasana yang positif dan suportif.
3. **Pemanfaatan Media Digital untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri**
Mengintegrasikan latihan public speaking melalui rekaman video, podcast, dan presentasi daring guna membiasakan siswa tampil dalam media digital dan mempersiapkan mereka menghadapi era digitalisasi komunikasi.

LOKASI KHALAYAK SASARAN

Lokasi Mitra :

Peta SMA Negeri 6 Semarang



Gambar 1

AKTIVITAS PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan melalui pendekatan **partisipatif dan kolaboratif**, yang menekankan pada **edukasi aplikatif** dan **pembelajaran aktif**. Metode yang digunakan meliputi lima tahapan utama berikut:

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi awal dengan pihak sekolah, khususnya wali kelas dan guru



- BK Kelas XC.
- Penyusunan instrumen asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan public speaking siswa.
- Perancangan modul pelatihan yang meliputi materi teoritis, lembar kerja siswa, dan template evaluasi.
- Persiapan logistik kegiatan seperti ruang pelatihan, alat presentasi, media audiovisual, dan perangkat dokumentasi.

2. Tahap Asesmen Awal dan Ice Breaking

- Pelaksanaan pre-test/asesmen awal (melalui kuesioner atau wawancara singkat) untuk mengetahui persepsi, pengalaman, dan tantangan siswa dalam public speaking.
- Kegiatan ice breaking dan *team building* untuk membangun suasana yang inklusif dan kondusif agar siswa nyaman untuk tampil dan berekspresi.

3. Tahap Pelatihan (Workshop)

Pelatihan akan dilaksanakan dalam 2–3 sesi tematik, masing-masing berdurasi ±90 menit, meliputi:

- Sesi 1: *Pengenalan Public Speaking*
(konsep, pentingnya public speaking di era digital, dan prinsip komunikasi efektif)
- Sesi 2: *Teknik Dasar Public Speaking*
(intonasi, gesture, eye contact, improvisasi, struktur narasi)
- Sesi 3: *Public Speaking Digital*
(simulasi presentasi virtual, penggunaan media visual, dan latihan vlog/speaking via kamera)

4. Tahap Praktik dan Umpan Balik

- Siswa akan melakukan praktik langsung dalam bentuk presentasi kelompok dan individu.
- Perekaman video dilakukan sebagai bagian dari refleksi diri dan dokumentasi.
- Fasilitator memberikan umpan balik personal (feedback coaching) dengan menekankan aspek yang sudah baik dan hal yang perlu ditingkatkan.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Pelaksanaan **post-test** untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- Refleksi bersama dengan siswa dan guru untuk menilai efektivitas kegiatan.
- Pemberian sertifikat partisipasi kepada siswa dan laporan kegiatan kepada sekolah.
- Penyusunan dokumentasi kegiatan (berbasis video dan narasi) sebagai luaran pengabdian masyarakat.

Gambaran Umum IPTEK yang Mendukung Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini didukung oleh perkembangan **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)** di bidang komunikasi, pendidikan, dan teknologi digital yang semakin relevan dalam menunjang keterampilan abad ke-21, khususnya pada aspek *communication skill* dan literasi digital. Berikut adalah gambaran IPTEK yang digunakan:

1. Teori dan Praktik Public Speaking

Ketua Tim PKM kali ini adalah Endang Yuliani Rahayu, S.S., M.Pd yang memiliki tanggungjawab atas kelancaran proses kegiatan ini, maka dalam kegiatan ini. Ketua melakukan Pembukaan pada kegiatan ini sekaligus memberikan teori Dasar- dasar Public



Speaking Sikap tubuh dan artikulasi. Tentu dalam pelaksanaannya 2 anggota mahasiswa juga selalu membantu di kelas.

Materi pelatihan disusun berdasarkan teori komunikasi interpersonal dan publik seperti:

- **Model Retorika Klasik** (Aristoteles: Ethos, Pathos, Logos),
- **Transactional Model of Communication**, dan
- **Public Speaking Framework** oleh Stephen E. Lucas.

Teknik penyampaian pesan efektif juga merujuk pada metode yang dikembangkan dalam **komunikasi edukatif dan persuasif** yang telah banyak diterapkan di lingkungan pendidikan.

Pada sesi awal ini para siswa diperkenalkan dengan teori dasar-dasar sikap dalam memahami artikulasi dan olah vokal dalam persiapan untuk melakukan untuk persiapan public speaking. Dalam tahap ini para siswa dijelaskan dulu teknik dasar Public .

Bahasa Tubuh (Body Language)

Komunikasi non verbal menyampaikan **lebih dari 50% pesan** dalam public speaking. Pembicara dapat menggunakan tubuh untuk mendukung pesan, bukan mengganggu.

Table 1 : Sikap tubuh yang baik selama Public Speaking

Unsur	Penjelasan	Tips
Postur tubuh	Berdiri tegak, bahu rileks, jangan membungkuk.	Tunjukkan kepercayaan diri.
Gerakan tangan (gesture)	Menguatkan pesan, hindari gerakan berlebihan.	Gunakan gerakan alami saat menekankan ide.
Ekspresi wajah	Menunjukkan emosi dan keterlibatan.	Senyum, tatap audiens dengan hangat.
Kontak mata	Membangun koneksi dan kepercayaan.	Pandang audiens secara merata, jangan satu titik saja.
Pergerakan di panggung	Bergerak sesuai alur bicara.	Gunakan langkah kecil untuk berpindah topik.

Kesiapan fisik seorang *Public Speaker* harus dimiliki dan dilakukan secara serius agar kegiatan penyampaian informasi atau pesan berjalan lancar. Langkah pertama dalam berkegiatan sebagai *Public Speaker* tentu terasa grogi, *nervous* atau tidak sempurna namun tidak menutup kemungkinan menjadi sebuah tantangan yang besar manfaatnya di kemudian hari. Persiapan yang *ribet* dan cukup kompleks ini bagi para peserta kelak akan menjadi kebiasaan dan kelak akan menjadi ketrampilan yang luar biasa dan mendatangkan harapan atau bahkan menjadi sumber penghasilan dan jati diri.

Dalam menyiapkan diri untuk aktif dalam kegiatan *Public Speaking*, hal kedua yang sangat penting adalah artikulasi. Dalam hal ini penguasaan teknik artikulasi sangat menentukan keberhasilan seorang pembicara dalam menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Dalam kegiatan PkM ini siswa mengikuti petunjuk tim dalam melakukan praktek singkat, kemudian para siswa diminta melafalkan kalimat berikut ini secara berulang-ulang:

Versi bahasa Indonesia “



- Satu sate tujuh tusuk
- Tisu siti sisa satu
- Kelapa di parut, kepala di garuk
- Kuku kakak-kakakku kayak kuku kaki kakekku

Versi bahasa Inggris :

- A flea and a fly in a flue
- Parrot eats them all

- "Fuzzy Wuzzy was a bear"
- "She sells seashells by the seashore"
- "Peter Piper picked a peck of pickled peppers"
- "I scream, you scream, we all scream for ice cream"
- "How much wood would a woodchuck chuck if a woodchuck could
▪ chuck wood?"

Karena para siswa pada akhirnya lancar mengikuti tahapan ini, variasi materi dapat diperluas atau ditingkatkan ke tahap berikutnya.



Gambar 2

2. Metodologi Pelatihan Komunikasi Interaktif

Dalam tim PKM kami, juga hadir pakar pendidikan yang sudah berpengalaman bahkan bergelar profesor maka beliau dalam kegiatan PkM ini berkenan menyampaikan materi tentang experiential learning untuk lebih memberi makna pada seluruh peserta kegiatan ini. Dalam penjelasannya, Prof Katharina Rustipa M.Pd merujuk teori Komunikasi Interaktif yang dikemukakan Kolb yang menggambarkan pembelajaran sebagai sebuah siklus empat tahap yang saling berhubungan dan terus berputar:

Tabel 2 : Experimental learning (Kolb :2015)

NO	Nama Tahap	Deskripsi	Pertanyaan Reflektif
1	Concrete Experience (Pengalaman Konkret)	Seseorang mengalami secara langsung suatu peristiwa, kegiatan, atau tugas baru.	"Apa yang saya alami?"



2	Reflective Observation (Observasi Reflektif)	Seseorang merenungkan pengalaman tersebut, melihat dari berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi hasilnya	"Apa yang terjadi dan mengapa?"
3	Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Abstrak)	Dari refleksi itu, seseorang mengembangkan konsep, teori, atau generalisasi baru	Apa yang bisa saya pelajari dari pengalaman ini?"
4	Active Experimentation (Eksperimen Aktif)	Konsep baru tersebut kemudian diuji	"Bagaimana jika saya mencoba cara lain?"

Adapun **Siklus ini berulang terus-menerus**, membentuk proses belajar yang dinamis dan berkelanjutan. Pendekatan *Experiential Learning* (Kolb, 1984) digunakan sebagai landasan dalam menyusun sesi pelatihan. Metode ini memungkinkan siswa untuk:

- Mengalami langsung praktik berbicara,
- Merefleksikan hasil penampilan mereka,
- Mendapatkan umpan balik,
- Mengadaptasi teknik yang lebih baik.



Gambar 3

1. Pemanfaatan Media Digital sebagai Alat Belajar

Tim PKM kami ini juga melibatkan dosen progdi Sistem Informasi yaitu Dwiati Wismarini, S.Kom.M.Cs yang tentunya pakar di bidang Teknologi Informasi yang dalam penyampaian materi ini berdampingan dengan dosen Sastra Inggris yaitu Dr Agnes Widyaningrum, S.Pd., MPd memberikan pengenalan tentang pemanfaatan Smartphone dalam Public Speaking

Kegiatan ini juga mengintegrasikan **IPTEK berbasis multimedia** dan **platform digital** yang telah umum digunakan di kalangan remaja, seperti:

- **Rekaman video menggunakan smartphone** sebagai alat refleksi dan latihan mandiri,
- Penggunaan **aplikasi presentasi visual** (Canva, PowerPoint, Google Slides),
- Eksplorasi media **video singkat (TikTok/YouTube Shorts)** untuk melatih komunikasi ringkas yang menarik,
- Simulasi presentasi online (via Zoom/Google Meet) untuk memperkuat public speaking berbasis digital.



Gambar 5

Ketelatenan dalam berlatih dan motivasi tinggi untuk maju dalam penguasaan Public Speaking juga dipengaruhi faktor eksternal. Disamping itu, keberhasilan pemanfaatan media digital dalam mengembangkan kemampuan public speaking sangat bergantung pada konsistensi latihan. Teknologi hanyalah alat bantu yang mempermudah proses belajar, sedangkan peningkatan kemampuan komunikasi tetap memerlukan latihan yang berkelanjutan, keberanian untuk mencoba, kemauan menerima umpan balik, serta semangat untuk terus memperbaiki diri merupakan kunci untuk terus menjadi lebih baik. Dengan memanfaatkan berbagai media digital secara kreatif dan bertanggung jawab, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan public speaking yang baik sehingga lebih siap menghadapi tantangan pendidikan tinggi, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat di era digital.

2. Literasi Digital dan Etika Komunikasi

Siswa juga dikenalkan pada konsep etika digital dan komunikasi asertif dalam ruang publik online. Materi ini bertujuan membentuk pemahaman yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari warga digital (*digital citizenship*). Pada materi ini, siswa diberi pengarahan dan bimbingan yang terbaik oleh anggota Tim PKM yaitu Bapak Teguh Kasprabowo, S.Pd., M.Pd yang juga menjabat sebagai Kaprodi Sastra Inggris, di Fakultas Hukum dan Bahasa Universitas Stikubank Semarang.

Saat ini tidak ada siswa yang tidak memegang HP, hampir seluruh siswa di SMA Negeri 6 ini pasti memiliki gadget HP, laptop dll. Dalam kegiatan ini kami perlu memberikan pencerahan dan pembekalan tentang literasi digital dan etika komunikasi. Pembekalan kami bertujuan agar para siswa tetap memegang etika dan norma dalam memanfaatkan gadget dan dalam memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dengan berbagai tujuan.



Beberapa hal penting kami sampaikan agar para siswa benar-benar menjaga etika dalam berkomunikasi dan lebih utama jangan sampai ada siswa yang terseret pada pelanggaran undang-undang ITE. Dalam hal ini kami termasuk memberikan pendalaman tentang digital literacy agar para siswa juga terhindar dari penipuan yang dilakukan pihak-pihak yang tak bertanggungjawab.



Gambar 6

5. Evaluasi Keterampilan Komunikasi

Untuk mendukung evaluasi kegiatan, digunakan **rubrik penilaian keterampilan berbicara** yang meliputi aspek:

- Struktur penyampaian,
- Kejelasan pesan,
- Penguasaan audiens,
- Penggunaan bahasa tubuh,
- Penggunaan media pendukung.

Rubrik ini dirancang mengikuti standar asesmen keterampilan abad 21 dan praktik dari *speech evaluation* di kegiatan lomba pidato atau forum diskusi ilmiah pelajaran.

Rata-rata Hasil evaluasi Keterampilan Public Speaking

Siswa Klas X C SMA Negeri 6 Semarang

Tabel 3

No	Aspek Evaluasi	Pre Test	Post Test
1	Struktur penyampaian	67	73
2	Kejelasan pesan,	68	75
3	Penguasaan audiens,	65	72
4	Penggunaan bahasa tubuh,	65	68
6	Penggunaan media pendukung.	69	73



SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di SMA Negeri 6 Semarang yang berjudul Pentingnya Pelatihan Public Speaking bagi Siswa Kelas X C telah berjalan dengan baik dan mendapat dan memperoleh respon yang sangat baik dari para siswa di kelas tersebut. Sejumlah siswa telah memberikan tanggapan, melakukan praktik dan juga menunjukkan kerjasama yang sangat baik dan kompetensi terbaik dalam berkomunikasi mereka dengan baik. Namun ada sejumlah kecil siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelatihan karena sedang sakit.

Saran-saran :

Kegiatan semacam ini bagi ssiwa SMA Negeri 6 perlu untuk terus diberikan ruang dan waktu yang memadai dan perlunya ada kelanjutan dari kegiatan sejenis, sehingga baik para siswa dan tim pelaksana mendapatkan manfaat yang mendalam dan meluas.

REFERENSI:

- [1] College of the Canyon, Fundamental of Public Speaking, 2020.
- [2] DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson.
- [3] E. Ngestirosa Endang Woro Kasih 1 Speak Up Confidently: Pelatihan English Public Speaking Bagi Siswa-Siswi English Club SMAN 1 Kotagaja, Madaniya, Vol. 3, No. 2, Mei 2022
- [4] Gregory, H. (2017). *Public speaking for college and career* (11th ed.). McGraw-Hill Education
- [5] Lucas, S E, (2015) *The Art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- [6] Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc
- [7] Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). New York, NY, USA: Cambridge University Press.
- [8] O'Hair, D., Stewart, R., & Rubenstein, H. (2015). *A speaker's guidebook* (6th ed.). Boston, MA, USA: Bedford/St. Martin's.
- [9] Webster, J Linda, Introduction to Public Speaking, Lousina State University, 2012



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN